

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan maraknya perokok di zaman sekarang, fenomena asap rokok telah menjadi permasalahan nasional bahkan internasional (Nururrahmah, 2015). WHO mengatakan terdapat sekitar 1,2 juta manusia meninggal setiap tahunnya yang diakibatkan oleh asap rokok meskipun tidak merokok atau yang dapat disebut sebagai perokok pasif (Kemkes, 2022). Persoalan perokok pasif di Indonesia sendiri merupakan salah satu hal yang membutuhkan perhatian masyarakat. Berdasarkan survey Lentera Anak dan UNICEF pada tahun 2022 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat 97% orang menjadi perokok pasif. Sedangkan sebagian besar di antaranya yaitu sebanyak 84,7% masih takut untuk menegur langsung perokok untuk menghentikan kegiatan merokok di dekat mereka dan hanya menyikapinya dengan menutup hidung, menjauh, atau diam untuk menghindari konflik. Lisda Sundari selaku Ketua Lentera Anak mengatakan bahwa kita membutuhkan upaya-upaya lebih guna meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perokok pasif merupakan bencana tersembunyi karena ketidakberdayaannya (Kompas, 2023).

Penulis merupakan salah satu di antara banyaknya perokok pasif di Indonesia. Sebagai perokok pasif, penulis sendiri telah mencoba berbagai cara untuk menghindari asap rokok yang ditimbulkan oleh perokok aktif. Mulai dari menutup hidung, menjauh, hingga menegur perokok aktif. Beberapa cara seperti menutup hidung dan menjauh

setidaknya dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan, namun cepat atau lambat pemaparan asap rokok tetap saja dapat berakibat buruk bagi kesehatan perokok pasif. Hal tersebut dikarenakan bahan-bahan berbahaya yang terkandung dalam asap rokok yang dihembuskan dan dibuang ke udara memiliki kadar yang lebih tinggi dibandingkan dengan asap utama yang dihisap oleh perokok. Bahkan bahan-bahan tersebut dapat bertahan selama beberapa jam dalam ruangan setelah kegiatan merokok dihentikan (Mulyono, 1995). Hal ini juga didukung oleh pakar kesehatan yang menyebutkan bahwa dari 100% bahaya asap rokok, perokok aktif hanya merasakannya sebanyak 25%. Sedangkan 75% bahaya asap rokok dirasakan oleh perokok pasif (Kusnandar, 2019).

Berdasarkan pengalaman penulis, menegur langsung perokok aktif merupakan salah satu upaya yang cukup beresiko karena seperti yang kita ketahui rokok memiliki sifat yang menyebabkan kecanduan (adiktif) secara permanen sehingga menyebabkan perokok aktif susah menghilangkan kebiasaannya. Kebiasaan tersebut dapat membuat seseorang menjadi lebih egois dan sering kali mengabaikan aturan-aturan dilarang merokok di tempat umum (Nururrahmah, 2015). Pada beberapa kasus kegiatan merokok sering dijumpai di dalam angkutan kota, ruang ber-AC, dan ruang terbatas lainnya. Bahkan kegiatan merokok pada saat di jalan ketika berkendara pun sudah tidak langka dan hal tersebut sering penulis jumpai saat sedang berpergian. Tentu saja hal tersebut merupakan tindakan yang tidak disiplin dalam berlalu-lintas dan dapat membahayakan pengendara lain. Hal mencerminkan rendahnya tingkat kedisiplinan masyarakat dalam berkendara karena lemahnya kesadaran masyarakat terhadap peraturan berlalu-lintas (Sadono, 2017:434).

Apabila kebiasaan merokok ditempat umum terus diulang tentu saja dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap merokok dengan menganggap kejadian tersebut merupakan hal yang normal dan dapat dilakukan dimana saja. Terlebih jika hal tersebut dilakukan pada jangkauan anak-anak tentu akan mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut. Menurut Frobel dalam (Sintowoko, 2014), masa anak-anak merupakan masa emas, yang mana pertumbuhan anak di usia emasnya dapat mempengaruhi kehidupannya di masa mendatang. Kebiasaan merokok yang dianggap normal juga yang menyebabkan perokok pasif merasa sungkan untuk menegur dan lebih memilih untuk menutup hidung, menghindar, dan diam saja demi menghindari konflik. Persoalan tersebut mengakibatkan kurangnya rasa peduli masyarakat terhadap lingkungan maupun kekhawatiran terhadap pengaruh negatif pada kesehatan terutama bagi orang lain disekitarnya.

Berdasarkan hal itu, dampak yang dirasakan penulis sebagai perokok pasif terhadap asap rokok yang ditimbulkan oleh perokok aktif yaitu adanya polusi udara yang tidak sehat dan asap rokok yang terhirup kurang lebih mempengaruhi saluran pernapasan sehingga ketika penulis tidak sengaja menghirup asap rokok membuat penulis sedikit sesak dan kesulitan bernapas. Asap rokok yang terhirup oleh perokok pasif juga dapat meningkatkan resiko penyakit kanker, paru-paru dan jantung koroner serta berbagai penyakit seperti peningkatan infeksi saluran pernafasan, sakit dada, gejala alergi, mual, sakit kepala, radang hidung, dan mata (Jaya, 2019 & Marsita, 2022). Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merokok sangat merugikan bagi kesehatan orang disekitar sebagai perokok pasif.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, penulis mengangkat tema mengenai dampak negatif asap rokok bagi kesehatan berdasarkan sudut pandang perokok pasif sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa perokok pasif juga terdampak atas asap rokok yang ditimbulkan perokok aktif. Bagi seorang seniman, objek yang sederhana dapat menjadi sebuah inspirasi dan karya seni. Termasuk dengan segala sesuatu yang melekat pada tubuh manusia, seperti organ tubuh manusia yang dapat dijadikan sumber inspirasi dari berbagai sudut pandang sesuai dengan pengalaman estetis *creator* (Yuningsih dkk., 2021). Sama halnya dalam karya ini, penulis menggunakan pengalaman pribadi yang menjadikan tubuh manusia sebagai objeknya. Pemahaman atas tema yang dipilih akan mudah tersampaikan dalam bentuk visualisasi berupa karya seni instalasi. Hal ini dikarenakan sebuah karya instalasi dapat dievaluasi dan dinikmati dari berbagai perspektif, sehingga sebuah karya dapat lebih dirasakan secara langsung atau lebih dekat dalam makna yang mendalam oleh audiens.

Hasil akhir dalam visualisasi karya seni instalasi ini membutuhkan beberapa proses pengerjaan dan juga dengan medium yang beragam yaitu *modelling clay*, cat *thermochromic*, dan *hairdryer*. Medium tersebut akan disusun menjadi patung wanita setengah badan dengan gestur tangan menutup hidung. Kemudian pada bagian sekitar dada akan dilapisi dengan cat *thermochromic* yang responsif terhadap suhu sehingga perubahan warna akan muncul setelah patung tersebut dihembuskan udara hangat dari *hairdryer*. Representasi atau sifat mewakili benda dari hal yang nyata tidak selalu tergambar dengan apa adanya pula atau meniru. Bagaimana sebuah kesatuan visual tersebut memberikan pemahaman akan sebuah penanda (Yuningsih dkk., 2021).

Seperti udara hangat dari *hairdryer* yang merepresentasikan asap rokok. Kemudian perubahan warna dari penggunaan cat *thermochromic* merepresentasikan bahwa dampak yang ditimbulkan dari asap rokok cepat atau lambat akan tetap terasa walaupun perokok pasif telah berusaha untuk menghindarinya.

Kreativitas biasanya muncul dari dalam diri seseorang dalam menemukan cara atau solusi, dimana cara seseorang dalam menemukan solusi berbeda-beda sesuai dengan pengalaman estetis dan potensi yang biasanya dimanfaatkan sebagai jalan keluar yang berguna (Sintowoko, 2014). Sama halnya dengan tujuan penciptaan karya ini sebagai hasil dari kreativitas dalam menemukan cara yang tepat sebagai solusi untuk menyampaikan pesan yang akan diangkat. Berdampingan dengan pengalaman pribadi penulis, penciptaan karya seni instalasi ini merupakan sebuah upaya penulis sebagai perokok pasif yang menjadi salah satu korban polusi udara untuk menjadikan visualisasi karya sebagai *awareness* kepada masyarakat terutama perokok aktif bahwa kegiatan merokok yang dilakukan berdampak negatif berkali lipat bagi orang lain yang berada disekitarnya baik dalam jangka waktu yang singkat maupun panjang, sehingga diharapkan bahwa perokok aktif dapat berhenti melanggar aturan-aturan dilarang merokok dan lebih menghargai keberadaan orang lain sebagai perokok pasif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembuatan karya instalasi mengenai dampak negatif asap rokok berdasarkan perspektif perokok pasif?

2. Bagaimana bentuk visualisasi dari dampak negatif asap rokok berdasarkan perspektif perokok pasif dalam bentuk karya seni instalasi?

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam pembuatan karya seni instalasi agar tidak menyimpang, diantaranya sebagai berikut :

1. Konsep yang digunakan berfokus terhadap dampak negatif asap rokok bagi kesehatan berdasarkan sudut pandang perokok pasif berdasarkan pengalaman pribadi penulis.
2. Medium yang digunakan dalam berkarya adalah *modelling clay*, cat *thermochromic*, dan *hairdryer*.
3. Visualisasi karya berupa seni instalasi berbentuk patung manusia setengah badan dengan gestur tangan menutup hidung yang pada bagian dada akan dilapisi dengan cat *thermochromic*. Kemudian patung tersebut akan dihembuskan udara hangat yang merepresentasikan asap rokok dan cat *thermochromic* akan meresponnya dengan perubahan warna yang menggambarkan dampak negatif yang ditimbulkan asap rokok.
4. Patung dibuat sebagai wanita. Hal tersebut berdasarkan Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan di tahun 2013 dengan populasi perokok pasif di Indonesia mencapai 96,9 juta jiwa yang terdiri dari 30,2 juta jiwa laki-laki dan 66,7 juta orang wanita (Kusnandar, 2019).

D. Tujuan Berkarya

Adapun tujuan dalam berkarya, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pembuatan karya seni instalasi mengenai visualisasi dampak negatif asap rokok berdasarkan perspektif perokok pasif.
2. Untuk mengetahui bentuk visualisasi dari dampak negatif asap rokok berdasarkan perspektif perokok pasif dalam karya seni instalasi.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama membahas mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang akan mendukung konsep tugas akhir. Terdapat teori umum dan teori seni. Dalam teori umum penulis menggunakan teori Kesehatan Lingkungan dan Adiksi. Kemudian pada teori seni penulis menggunakan teori Seni Instalasi, Karya Interaktif, dan *Sculpture*. Pada bab ini penulis juga memberikan referensi seniman sebagai acuan visual hingga konsep dalam berkarya.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab tiga membahas mengenai konsep karya dan proses penciptaan karya tugas akhir. Proses penciptaan karya penulis berisikan pembuatan sketsa, alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan karya instalasi, dan progress pembuatan karya.

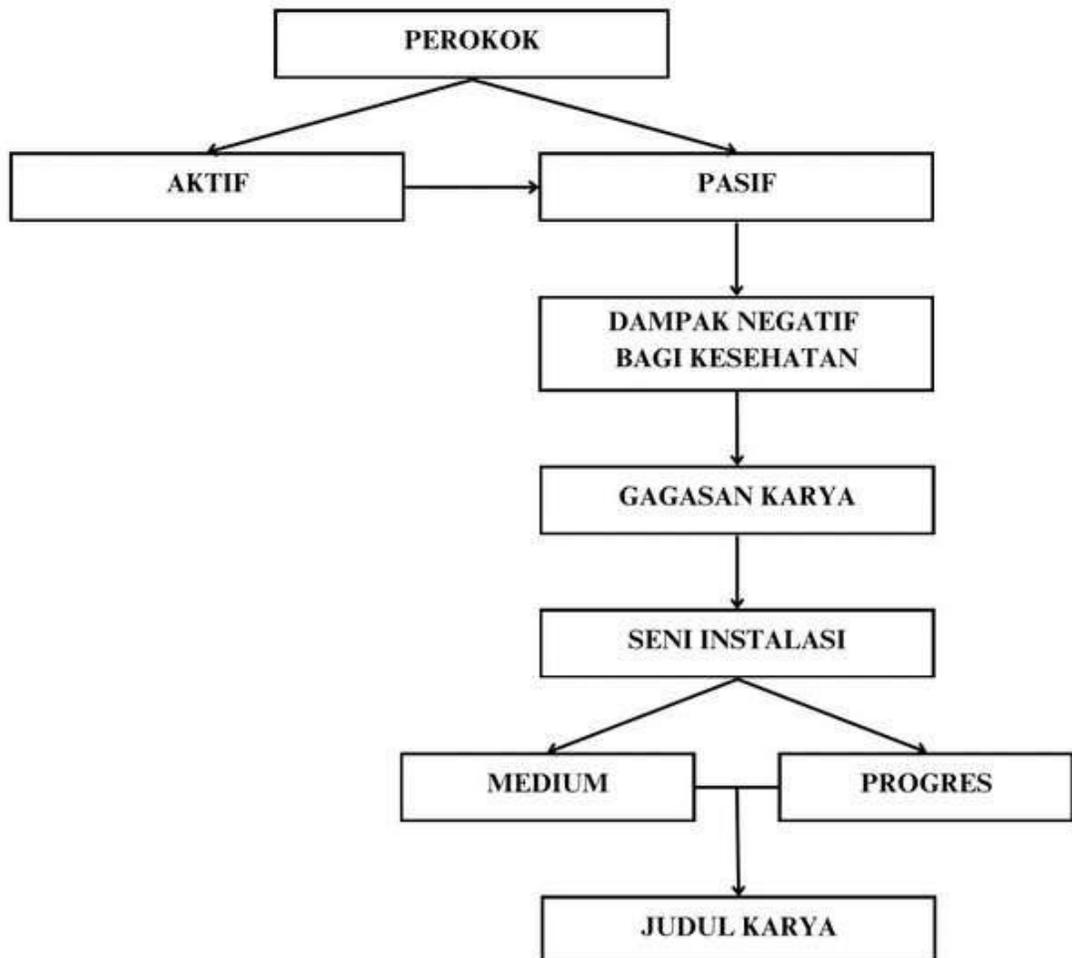
BAB IV PENUTUP

Bagian penutup ini penulis menyampaikan kesimpulan dari karya ini beserta saran yang dirasa perlu disampaikan kepada pembaca yang menyangkut pembahasan masalah di dalam karya tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan referensi yang digunakan penulis dalam menyusun penulisan karya tugas akhir, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan website.

F. Kerangka Perpikir



Gambar 1 Kerangka berpikir

(Sumber : dokumen pribadi)